

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu cara untuk merubah sikap manusia di masa depan. Proses pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perubahan perilaku serta pola pikir individu, sehingga mereka dapat berkembang dan memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk menuntut ilmu, di mana sebagian besar waktu belajar mereka dihabiskan di dalam kelas. Menurut Suardi, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terdapat 3 aspek utama yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, yaitu ketersediaan fasilitas yang memadai, bahan ajar yang berkualitas, serta tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional (Fidrayani & Mawadah, 2022).

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan, karena keberhasilan siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan. Salah satu tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif serta mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, guru juga harus mampu mengatasi berbagai kendala atau gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran (Fidrayani & Mawadah, 2022).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memastikan seluruh siswa terlibat dalam aktivitas belajar dan menjaga keseimbangan agar tidak ada siswa yang bertindak menyimpang. Salah satu hal yang harus diperhatikan guru untuk meningkatkan kualitas mengajar adalah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan memberikan semangat kepada siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga kelas menjadi lebih interaktif dan siswa tidak merasa jenuh, serta guru mampu mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif jika terjadi keributan saat proses pembelajaran berlangsung, karena hal ini mengharuskan guru untuk bersikap dan bertindak luwes saat mengajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa cenderung pasif, hanya menerima materi tanpa keterlibatan aktif dalam diskusi. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar (Priyanata, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 10 Bandung selama kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) serta wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar sebagian siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Ditemukan bahwa banyak siswa yang bersikap pasif selama kegiatan belajar mengajar, baik dalam hal partisipasi diskusi, mengajukan pertanyaan, maupun dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, tingkat kehadiran siswa juga cenderung rendah, dengan beberapa siswa sering absen tanpa alasan yang jelas. Beberapa siswa juga lebih memilih bekerja sendiri dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas. Jika kondisi ini dibiarkan, maka perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat terhambat, padahal keterampilan tersebut seharusnya berkembang melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas adalah dengan mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*Teacher-Centered*) menjadi berorientasi pada peserta didik (*Student-Centered*), diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Pembelajaran yang interaktif berlangsung secara multi arah, di mana peran guru tetap penting dalam mendampingi proses pembelajaran. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam mentransfer ilmu serta

menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada peserta didik (Lubis et al., 2019).

Adapun cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Model pembelajaran seperti *mind mapping* telah terbukti membantu siswa dalam mengorganisasi dan memahami konsep secara lebih sistematis (Hattie, 2010). Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dengan lebih sistematis, memvisualisasikan hubungan antar konsep, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Adimah, 2022).

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator penting dalam proses pendidikan karena mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam memahami materi pelajaran. Ketika aktivitas belajar siswa rendah, seperti kurangnya partisipasi, perhatian, atau keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat berdampak langsung pada pencapaian prestasi kognitif mereka.

Menurut Sardiman (2011), aktivitas belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan. Rendahnya aktivitas belajar menunjukkan bahwa siswa kurang mengalami proses tersebut secara optimal, sehingga berpotensi menghambat perkembangan aspek kognitifnya.

Senada dengan itu, Winkel (2009), menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, salah satunya adalah keaktifan siswa dalam proses belajar. Jika siswa tidak aktif, maka kemungkinan besar hasil belajarnya, terutama dalam aspek kognitif seperti pemahaman, analisis, dan penerapan konsep, juga akan rendah.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara menyeluruh, salah satunya adalah model

pembelajaran *mind mapping* yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa baik secara visual maupun mental.

Selain itu, *mind mapping* juga dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, peta pikiran yang penuh dengan gambar dan warna akan sangat membantu dalam memahami materi. Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, proses aktif dalam membuat peta pikiran dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Fleksibilitas ini menjadikan *mind mapping* sebagai metode yang inklusif dan dapat diterapkan di berbagai konteks pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum yang terus berkembang, *mind mapping* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ditetapkan. Dengan mengintegrasikan *mind mapping* dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, *mind mapping* juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi formatif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Bagi siswa, keterampilan membuat *mind mapping* akan sangat bermanfaat tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengorganisir informasi, merencanakan tugas, dan memecahkan masalah secara sistematis merupakan keterampilan hidup yang esensial. Oleh karena itu, pembelajaran *mind mapping* sebaiknya diperkenalkan sejak dini agar siswa terbiasa dan terampil dalam menggunakannya.

Selain itu, penerapan *mind mapping* juga dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa dapat bekerja sama untuk menyusun peta pikiran, saling berbagi ide, dan berdiskusi tentang konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, perlu diingat bahwa *mind mapping* bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru perlu mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik siswa. Pendekatan yang variatif dan fleksibel akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Mengingat pentingnya aktivitas belajar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, diperlukan adanya upaya inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menjadi urgensi karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi akibat metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam belajar, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta memperoleh hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian *Quasi Experiment* Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung).” Judul ini dipilih karena model pembelajaran *mind mapping* berpotensi meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengkaji variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *mind mapping* di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *mind mapping* di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung;
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung;
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran inovatif.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran aktif yang berfokus pada keterlibatan siswa dalam memahami dan mengorganisasikan materi secara visual.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam inovasi model pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan ide.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan sistematis, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa karena *mind mapping* memberikan gambaran jelas tentang bagaimana siswa mengorganisasikan informasi.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas *mind mapping* di berbagai mata pelajaran atau jenjang pendidikan lainnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang penelitian lanjutan tentang kombinasi *mind mapping* dengan metode pembelajaran lain untuk hasil yang lebih optimal.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sardiman dalam Ahmadiyanto (2016), aktivitas belajar merupakan proses yang melibatkan seluruh panca indera, sehingga tubuh dan pikiran berperan aktif dalam memahami dan menyerap informasi selama pembelajaran. Aktivitas memiliki peran krusial dalam proses belajar, karena pada dasarnya belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan dilakukan secara sadar.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Karimah (2022), aktivitas belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis kegiatan, yaitu:

1. Aktivitas Visual (*Visual Activities*)

Meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan gambar, menyaksikan demonstrasi, dan mengamati percobaan.

2. Aktivitas Lisan (*Oral Activities*)

Termasuk menyampaikan pendapat, merumuskan gagasan, bertanya, memberikan saran, serta berdiskusi.

3. Aktivitas Mendengarkan (*Listening Activities*)

Contohnya adalah menyimak percakapan, mengikuti diskusi, dan mendengarkan pidato atau penjelasan.

4. Aktivitas Menulis (*Writing Activities*)

Aktivitas ini mencakup menulis cerita, membuat karangan, menyusun laporan, serta menyalin informasi penting.

5. Aktivitas Menggambar (*Drawing Activities*)

Aktivitas ini dapat berupa membuat ilustrasi, diagram, grafik, atau sketsa yang membantu siswa dalam memvisualisasikan materi pelajaran, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

6. Aktivitas Motorik (*Motor Activities*)

Melibatkan tindakan seperti melakukan percobaan, membangun model, memperbaiki sesuatu, bermain, berkebun, atau beternak.

7. Aktivitas Mental (*Mental Activities*)

Termasuk dalam hal ini adalah menganalisis, mengingat, memecahkan masalah, serta memberikan tanggapan terhadap suatu materi pembelajaran.

8. Aktivitas Emosional (*Emotional Activities*)

Berkaitan dengan perasaan siswa selama belajar, seperti menunjukkan minat, merasa bosan, bersemangat, gembira, antusias, percaya diri, gugup, atau tetap tenang.

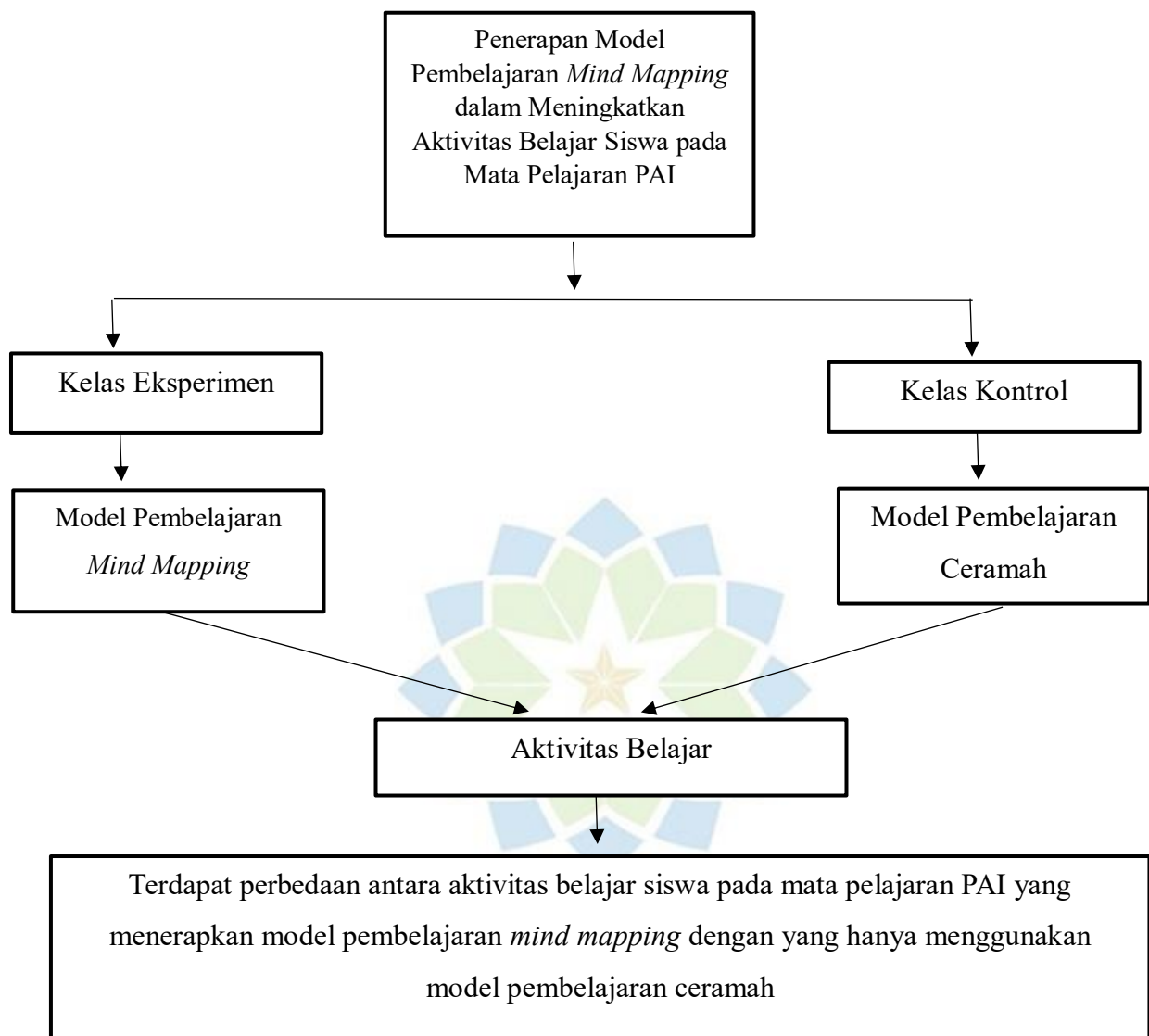
Setelah memahami indikator aktivitas belajar menurut Paul, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas seperti yang telah disebutkan di atas.

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* diharapkan mampu mendukung dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap indikator aktivitas belajar tersebut.

Menurut Shoimin dalam Pane (2022) “*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Menurut Tony Buzan, “*Mind Map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut”.

Model *mind mapping* memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengorganisir informasi dengan cara visual, sehingga membantu mereka dalam membaca, mencatat, membuat ringkasan, serta mengamati tabel, diagram, dan bagan. Dengan *mind mapping*, siswa dapat lebih aktif dalam berpikir kritis serta mengingat konsep-konsep penting dalam pembelajaran. Selain itu juga mendorong siswa untuk lebih banyak berdiskusi dan berpartisipasi, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *mind mapping* yang dipadukan dengan pengaturan diharapkan dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam berbagai aspek aktivitas belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran PAI, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil akademik serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Kerlinger dalam Roflin dan Riana (2022) hipotesis adalah sebuah pernyataan yang berisi dugaan mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari hipotesis adalah “pernyataan”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Diduga terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Talib (2024), “Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada rata-rata hasil belajar individu siswa, yaitu pada siklus pertama sebesar 50,47 dengan ketuntasan klasikal 29% atau hanya 10 siswa dari 34 siswa yang mencapai standar kelulusan. Sementara pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 71,51 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Begitupula pada aktivitas siswa juga terjadi kenaikan skor rata-rata yaitu pada siklus pertama sebesar 2,31 dengan klasifikasi cukup serta di siklus kedua terjadi kenaikan pada nilai 3,32 dengan klasifikasi baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Talib adalah sama-sama menggunakan *mind mapping* sebagai pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Perbedaannya, Ahmad Talib meneliti pada mata Pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini meneliti pada mata Pelajaran PAI.
2. Tasnim Idris dan Anna Rahmi (2003), “Penerapan Model Mind Mapping Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 9 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPA di kelas V SDN Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini terlihat dari persentase aktivitas siswa pada siklus I yang mencapai 77,17% dan meningkat menjadi 89,13% pada siklus II.
3. Kharisma Putri (2023), “Efektivitas Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Di Mts Darul Ulum Karang Sari Oku Timur” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa yang menggunakan model mind

mapping mengalami peningkatan sebesar 39,53% dibandingkan semester sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kharisma Putri adalah sama-sama meneliti model pembelajaran mind mapping. Perbedaannya, Kharisma Putri menitikberatkan pada hasil belajar siswa sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa.

4. Yusuf Afandy (2023), “Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Metode Mind Map Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan metode mind map efektif terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yusuf Afandy adalah sama-sama meneliti mindmapping. Sedangkan perbedaannya, Yusuf Afandy menitikberatkan pada pemahaman konsep matematis siswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa.
5. Dinda Ayu Permatasari (2023), “Efektivitas Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran mind mapping efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dinda Ayu Permatasari adalah sama-sama meneliti metode mind mapping. Perbedaannya, Dinda Ayu Permatasari menitikberatkan pada minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa.